

**METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA DI
PANTI ASUHAN HARAPAN KAROMAH BANDAR
LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**TYANA HAGIANY
NPM : 1841040299**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA DI
PANTI ASUHAN HARAPAN KAROMAH BANDAR
LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**TYANA HAGIANY
NPM : 1841040299**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, M.A
Pembimbing II: Dr. Hj. Sri Ilham
Nasution, S.Sos., M.Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada beberapa pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan menjadi anak telantar. Masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun. Individu yang tidak memiliki hambatan pun biasanya memiliki rasa kurang percaya diri. Apalagi pada anak-anak yang tinggal dipanti asuhan memiliki kekurangan secara psikologi karena keterbatasan ekonomi individu yang memiliki kekurangan fisik dan psikologis. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Metode Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif yaitu menggambarkan secara lengkap dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 ketua panti, 2 pengasuh panti dan 4 remaja panti, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal dan hasil penelitian relevan yang terdahulu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Matthew B. Milles & A. Michael Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Hasil dari penelitian terdapat lima metode dalam pelaksanaan Bimbingan Orang Tua Asuh, diantaranya: 1) Metode Keteladanan, yaitu pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak, 2) Metode Pembiasaan yaitu sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan, 3) Metode Nasehat, yaitu nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip, 4) Metode Pemberi Perhatian, yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani, dan 5) Metode Hukuman, yaitu pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap.

Kata kunci : Metode Bimbingan Orang Tua Asuh dan Percaya Diri

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

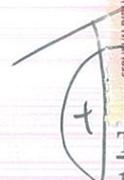
Nama : Tyana Hagiany
Npm : 1841040299
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung**” adalah benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikat ataupun tiruan dari karya orang lain, kecuali pada bagian lain yang telah dirujuk atau di Footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya kepada penyusun.

Demikian surat pernyataan keaslian skripsi ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Mei 2023

Penulis



Tyana Hagiany
1841040299



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)704030.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam
Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja di Panti
Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung**

Nama : Tyana Hagiany

NPM : 1841040299

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi, M.A

NIP. 196503051994031005

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd

NIP. 196909151994032002

**Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam**

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: J. Lektol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung." Disusun Oleh, Tyana Hagiany, NPM: 1841040299, program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Senin/31 Juli 2023 pukul 08.00 s.d 09.30 WIB

TIM PENGUJI

Ketua : Hj. Rodyah, S.Ag., MM

Sekretaris : Noffiyanti, MA

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji III : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam



Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(QS. Ali'Imran (3) : 139)



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan bahagia yang sangat begitu mendalam kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberikan arti dalam perjalanan hidupku:

Kedua orangtuaku Ayah Tri Harjono dan Ibu Endang Elistuti yang tercinta yang telah mendukungku, mendidikku, dan memberi semangat, cinta, kasih sayang, yang serta ketulusan doa, sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung, Terima Kasih atas bimbingannya, nasehat, yang tiada henti untuk mencapai keberhasilanku, Semoga selalu diberikan hidayah, kesehatan, dan rahmat oleh Allah SWT.

Terimakasih kepada Kakak dan Adik-Adikku Harditya Hafief Alvaro, Hardika Agung Pramuditya dan Annisa Alea Hanania atas bantuan, doa dan kasih sayang, dan dorongan semangatnya.

Terimakasih kepada keluarga besar atas segala doa-doa baiknya untuk kesuksesan dunia dan akhirat, terimakasih atas dukungan-dukungan tulus yang diberikan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan pada tanggal 15 mei 2000 di desa Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat sebagai anak pertama dari pasangan Ibu Endang Elistuti dan Ayah Tri Harjono.

penulis menempuh pendidikan dari taman kanak-kanak R.A Al-Irsyad Darussalam pada tahun 2006, dan melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Fajar Bulan, Kabupaten Lampung Barat, dan pada tahun 2012 lulus tingkat Sekolah Dasar, dan pada tahun 2015 penulis menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di MTs Plus Walisongo, Kabupaten Lampung Utara dan pada tahun 2018 penulis menyelesaikan sekolah menengah atas di MAN 1 Lampung Timur. Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, BKI, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur UMPTKIN, Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru jalur tes bersama UIN Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirohim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik serta, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung” persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos.,M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dan Selaku Pembimbing II, terima kasih berkat bimbingan, arahan, dan motivasinya yang diberikan selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Umi Aisyah, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dan mengarahkan serta nasehat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama kuliah.
6. Pihak Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberiku kesempatan untuk menambah ilmu.

8. Kepada Ketua dan para Pendamping Panti Asuhan Harapan Karomah yang telah memberikan izin dan berkenaan dengan membantu proses penelitian sehingga berjalan dengan lancar.
9. Teman terbaik Anita Sari, Della Melati, Cindy Andritawati, Isma Hasanah, Melinia Ayu yang telah memberikan banyak dukungan dan membantu sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
10. Teman-teman angkatan 2018 jurusan bimbingan dan konseling Islam kelas D yang telah hadir dan berjuang bersama-sama di dunia perkuliahan.
11. Teman KKN-DR 2021 Mela Apriyani yang memberikan banyak kisah berharga semasa kkn hingga sekarang. yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Semoga kita semua mendapatkan rahmat dan karunia Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu atas kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua orang yang membacanya.

Bandar Lampung, 02 Agustus 2023

Tyana Hagiany
1841040299

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------------------------------|-----------|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 5 |
| C. Identitas dan Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 9 |
| H. Metode Penelitian..... | 12 |
| I. Sistematika Penulisan..... | 19 |

BAB II METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA

| | |
|-------------------------------------------|-----------|
| A. Metode Bimbingan Orang Tua..... | 21 |
| 1. Pengertian Metode | 21 |
| 2. Pengertian Bimbingan..... | 21 |
| 3. Tujuan Bimbingan | 24 |
| 4. Fungsi Bimbingan | 25 |
| 5. Prinsip-Prinsip Bimbingan | 26 |
| 6. Etika dalam Bimbingan..... | 27 |
| 7. Metode Bimbingan..... | 30 |

| | |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| 8. Pengertian Orang Tua Asuh | 33 |
| 9. Peran Orang Tua Asuh | 34 |
| B. Rasa Percaya Diri | 35 |
| 1. Pengertian Rasa Percaya Diri | 35 |
| 2. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri | 38 |
| 3. Aspek Aspek Percaya Diri | 40 |
| 4. Faktor faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri | 41 |

BAB III PANTI ASUHAN HARAPAN KAROMAH DAN METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Gambaran Umum Panti Asuhan Harapan karomah Bandar Lampung..... | 45 |
| 1. Profil Panti Asuhan Harapn Karomah Bandar Lampung | 45 |
| 2. Sejarah Umum Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung..... | 45 |
| 3. Visi/Misi Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung..... | 46 |
| 4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung..... | 47 |
| 5. Sarana dan PraSarana..... | 48 |
| B. Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja | 48 |
| 1. Metode Keteladanan | 48 |
| 2. Metode Kebiasaan..... | 51 |
| 3. Metode Nasehat | 53 |
| 4. Metode Penyadaran atau Pemberian Perhatian..... | 54 |
| 5. Metode Hukum | 56 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB IV PEMBAHASAN ANALISI PENELITIAN..... | 59 |
| A. Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung..... | 59 |

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....63
B. Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|-----------------------------------------------------------|---------|
| 1. Struktur Organisasi Panti Asuhan Harapan Karomah | 47 |
| 2. Sarana dan Prasarana | 48 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Umum Observasi dan Wawancara
2. Pedoman Wawancara 1
3. Pedoman Wawancara 2
4. Dokumentasi
5. Surat Keputusan SK Judul Skripsi
6. Surat Keterangan Perubahan Judul
7. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL
8. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
9. Kartu Konsultasi
10. SK Balasan Pantli
11. Surat Keterangan Turnitin
12. Foto Kegiatan





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan pengertian dan untuk menyatakan persepsi dalam mengartikan dan menafsirkan, skripsi ini berjudul “Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung”. Maka dengan hal ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut:

Menurut pendapat T. Raka Joni dalam Abimayu dkk, menyebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang relatif umum yang cocok untuk mencapai tujuan tertentu¹. Menurut pendapat Agus M. Hardjana menyebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sudah dipikirkan dan dilaksanakan secara matang dengan mengikuti cara-cara tertentu untuk meraih tujuan yang mau diinginkan.

Menurut pendapat Hebert Bisno, menyebutkan bahwa metode adalah teknik-teknik yang digenerasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin atau praktek.

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud dengan metode adalah cara atau teknik-teknik yang sudah dipikirkan dan dilaksanakan secara matang dengan baik yang dapat meraih tujuan yang diinginkan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam Anas Salahudin, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

¹ Abimayu, Soli, dkk, “*Strategi Pembelajaran*”, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 25.

² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 14.

Menurut Abu Ahmadi dalam Mohammad Jauhar dan Sulistyarini, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu menegmbangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.³

Menurut Rachman Natawidjaya dalam Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf L.N, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁴

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut pendapat Syafei dalam Nugraha, orang tua asuh adalah untuk pertama kalinya menerima pengalaman awal secara langsung yang akan dilakukan sebagai modal kehidupnya di masa depan melalui latihan mental emosional, spiritual, fisik, dan sosial. Berdasarkan Konveksi Hak Anak, anak berhak atas keluarga pengganti agar hidupnya dan perubahan bisa terpenuhi secara efektif.⁵

Menurut pendapat Menurut Ary H Gunawan, orang tua asuh adalah “perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar

³ Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 25.

⁴ Syamsu Yusuf, L.N. dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, Cet. 9), 6.

⁵ Nugraha, Zaman Badru, “ *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 33-34.

mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar”.⁶

Menurut definisi di atas Orang tua asuh merupakan keluarga, perseorangan, lingkungan sekitar yang berbuat sebagai orang tua atau wali dari anak kurang mampu dengan membagikan biaya pendidikan atau fasilitas belajar sehingga dapat mengikuti wajib belajar pada lembaga pendidikan tingkat dasar. Orang tua asuh dapat diartikan sebagai pengurus panti asuhan. Orang tua asuh memegang kewajiban mengasuh, membimbing supaya lebih mudah melaksanakan kehidupan dimasyarakat.

Menurut pendapat Carl Rogers dalam S.Suryabrata, Kepercayaan Diri adalah “sebelum mengetahui arti dari rasa percaya diri, kita harus mengawali dari istilah self yang dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu, sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan suatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri”. self yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentuan perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan sikap, perasaan dan cita-cita baik yang didasari atau yang tidak didasari individu terhadap dirinya.⁷

Percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. sebagai contoh, seorang remaja bisa mengerti bahwa dia tidak hanya seorang, tetapi ia juga seorang yang baik. Tentu saja tidak semua remaja memiliki gambaran positif yang menyeluruh tentang diri mereka. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya mendaftar akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya.

Agung dan Iswidharmanjaya menyatakan bahwa “percaya diri merupakan kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkan secara tepat”. Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan

⁶ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta; Bumi Aksar, 1986), 123.

⁷ S.Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta: Andi, 2005). 248.

sesuatu, maka itu yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁸

Sedangkan Luxori dalam Elisabeth Christina menyatakan bahwa, percaya diri adalah hasil dari pencampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang akan merasa baik, rela dengan kondisi dirinya, akan berpikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang akan mendorong untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut maka menurut penulis maksud dari rasa percaya diri merupakan gambaran diri yang berpikir positif dan percaya pada kemampuan dan kelebihan yang dimiliki pada diri individu, sehingga dengan adanya rasa percaya diri maka individu dapat menjalankan segala aktivitas kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang.

Remaja Masa remaja berlangsung dari umur 13 tahun sampai 15 tahun dan akhir remaja bermula dari 16 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak termasuk juga golongan dewasa atau golongan tua, remaja ada diantara anak dan dewasa.

Remaja yang hidup dan bertempat panti asuhan, bisa dikategorikan sebagai remaja yang tidak beruntung. Remaja

⁸ Agung dan Iswidharmanjaya, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: Media Komputindo, 2004). 31.

⁹ Elisabeth Christina, *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 8 Surabaya dengan Konseling Kelompok Gestalt*, (Surabaya: Skripsi S1 BK FIP Unesa, 2005). 4.

tersebut kebanyakan berasal dari keluarga yang latar belakang ekonomi lemah ataupun remaja yang sudah kehilangan keluarga baik ayah, ibu, atau bahkan keduanya. “kehidupan remaja panti asuhan sangat lah jauh berbeda bila dibandingkan dengan remaja yang pada umumnya tinggal dengan orang tua serta semua kebutuhan dapat dipenuhi. Remaja tersebut harus bisa menerima keadaan serta kondisi mereka apa adanya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka menurut penulis maksud dari menyatakan bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri keberadaan remaja panti asuhan membuat mereka mampu belajar untuk dapat pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik bersama teman-teman dipanti dan pengasuhnya. Remaja dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat. Apabila remaja tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya maka remaja akan memiliki sifat negatif dan tidak bahagia.

Panti asuhan Harapan Karomah adalah suatu lembaga kesejahteraan social yang bertanggung jawab dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan fisik, mental, dan social terhadap anak asuhnya. Panti Asuhan ini merupakan panti yang berlokasi di Langkapura Bandar Lampung. Didirikan sebagai tahun 2014 dan sudah menampung sebanyak 30 anak asuh yang usianya berkisaran dari 1-20 tahun.

Berdasarkan penegasan judul diatas penulis siapkan yakni studi tentang cara pemberian bantuan oleh pengasuh kepada remaja dalam usaha meningkatkan rasa percaya diri di Panti Asuhan Harapan Karomah

B. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada beberapa pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan menjadi anak telantar. Kondisi ini menyebabkan ketidaklengkapan didalam suatu keluarga. Ketidaklengkapan ini pada kenyataannya secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan tetapi secara

psikologi dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan–permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan.

Penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Penghuni panti asuhan tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Sensus penduduk yang dilakukan pemerintah pada tahun 2004 tercatat sebanyak 5,2 juta anak yang mengalami permasalahan sosial dan sebagai besar adalah remaja.¹⁰

Secara realita, remaja yang berada di panti asuhan tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, dikarenakan remaja di panti asuhan rata-rata tidak mempunyai orang tua lagi, namun mereka mempunyai orang tua asuh, yaitu orang tua atau pengasuh yang merawat mereka berada di panti asuhan. Hal itu sangat minim atau sedikit sekali didapatkan oleh remaja yang berada di panti asuhan, dikarenakan tidak hanya mereka yang harus diberi perhatian, namun masih banyak penghuni panti asuhan yang lain yang harus sama rata diberikan perhatian, dari sinilah muncul rasa tidak percaya diri pada remaja tersebut, sehingga mereka tidak mampu atau tidak dapat beradaptasi dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Hurlock masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadian masih mengalami suatu perkembangan, remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Remaja sebagai bagian dari generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna pada hari kemudian diharapkan

¹⁰ Ali Abdul Mukti, *Interpretasi Amalan Muhammadiyah*, (Jakarta: Harapan Melati, 2000). 11.

juga memiliki pemahaman tentang diri yang benar, hal tersebut sangat diperlukan bagi setiap orang yang menjalani kehidupannya, sehingga di peroleh suatu gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan apa yang sudah didapatkannya.¹¹

Remaja dalam mencapai identitas diri cenderung terlibat dalam pertemanan sebaya (per group) sebagai kelompok sosial mereka. Hal itu diperkuat oleh Yusuf yang mengatakan terdapat beberapa tugas perkembangan remaja, diantaranya menerima fisiknya sendiri beserta keragaman kualitasnya, Menemukan manusia sebagai model yang dijadikan sebagai identitasnya, Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu tugas-tugas perkembangan remaja akan tercapai apabila remaja itu mampu menerima dirinya sendiri baik itu kelebihan maupun kekurangannya.¹²

Masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun. Individu yang tidak memiliki hambatan pun biasanya memiliki rasa kurang percaya diri. Apalagi pada individu yang memiliki kekurangan fisik dan psikologis. Gejala kurang percaya diri lainnya muncul ketika remaja berbicara atau memulai pembicaraan dengan orang yang baru ia kenal, mudah cemas dan sering salah ucap ketika berbicara. Masalah tersebut harus segera ditangani agar tidak menghambat tumbuh kembangnya remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat membuat masing-masing konseli mengalami penurunan rasa percaya diri dalam menghadapi suatu permasalahan pada dirinya. Rasa percaya pada individu menjadi suatu prioritas yang harus dibangun. Menurut Perry rasa percaya diri memberikan individu kemampuan untuk mengatasi tantangan baru, menyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Gramedia, 1980). 207

¹² A.Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*, (Padang: UNP Press, 2005). 72.

bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan.¹³

Hal lain juga dijelaskan oleh Maslow yang mengatakan “percaya diri merupakan modal dasar untuk perkembangan aktualitas diri. dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri”. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangannya, judul “Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.”

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.” Dari focus tersebut maka akan dibagi sub focus penelitian yaitu: pengurus panti dan remaja berumur 15 tahun yang berada di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode Bimbingan Orang Tua Asuh Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

¹³ Elisabeth Christina, *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 8 Surabaya dengan Konseling Kelompok Gestalt*, (Surabaya: Skripsi S1 BK FIP Unesa, 2005). 4.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bahan, masukan, wawasan pengetahuan mengenai rasa percaya diri yang ada pada remaja yang mengalami krisis percaya diri.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik, guru, dan orang-orang yang berhubungan dengan panti asuhan dan anak-anak asuhnya.
- b. Di harapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para remaja yang sulit mengembangkan atau meningkatkan rasa percaya diri yang ada di dalam dirinya.
- c. Bagi Pengasuh/Konselor Sekolah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi para pengasuh, dan untuk memecahkan permasalahan remaja yang muncul sehubungan dengan kurangnya percaya diri agar kedepannya remaja itu sendiri mampu meningkatkan rasa percaya diri.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukanyaitu sebagai berikut:

1. Qonita Nurul Sa'adah, NIM: 111111054, Jurusan: BPI, Judul: Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an di Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang, Universitas: UIN Walisongo Semarang. Tahun 2018. Hasil dari penelitian adalah metode bimbingan orang tua yang dilakukan di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang adalah motivasi anak dalam membaca al-Qur'an di wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang timbul karena dorongan dari orang tua serta bimbingan dengan

nasehat, bimbingan dengan perhatian, bimbingan dengan pembiasaan dan bimbingan dengan keteladanan.¹⁴

Skripsi Qonita Nurul Sa'adah, yang berjudul: Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an di Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang, pada skripsi ini terdapat kesamaan yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitian tempatnya ini di daerah Semarang dilingkuannya sedangkan penelitian yang akan diteliti tempatnya di panti asuhan dan perbedaan selanjutnya penelitian ini membahas motivasi anak dalam membaca alquran sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas meningkatkan rasa percaya diri pada remaja.

2. Arthi Fuji Iestari, NIM: 04471207, Jurusan: PAI, Judul: Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2008. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan Pembina dalam menumbuhkan Rasa Percaya diri pada remaja anak asuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut kepercayaan diri remaja dan diharapkan dapat dipergunakan bagi para Pembina untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja khususnya para Pembina di Panti Asuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Panti Asuhan dan yang menjadi subyek adalah Pengasuh dan Pembina Panti yang berjumlah 13 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian

¹⁴ Skripsi Qonita Nurul Sa'adah, "*Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an*" Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran, Semarang.

ini menunjukkan (1) Usaha-usaha yang dilakukan Para Pembina dalam menumbuhkan rasa Percaya diri pada remaja anak asuh antara lain: Memberikan kebebasan, memberikan nasehat dan pengarahan, melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan, memberikan pendidikan dan pembinaan keterampilan, melatih kemandirian, menerapkan disiplin yang konsisten, memberikan penghargaan atas prestasi, pembinaan dengan hukuman, dan Pendidikan dan pembinaan keagamaan. (2) Usaha-usaha yang dilakukan Pembina sudah sesuai dengan teori-teori tentang cara menumbuhkan rasa percaya diri. (3) Hasil dari usaha-usaha Pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh di PAY ‘Aisyiyah’ membuahkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang menunjukkan adanya rasa percaya diri serta banyaknya remaja yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.¹⁵

Skripsi Arthi Fuji Iestari. Yang berjudul: Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah’. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada persamaan penelitian ini adalah sama-sama metode penelitian deskriptif kualitatif, sama-sama meneliti di panti asuhan, dan sama-sama membahas tentang percaya diri pada anak. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini membahas usaha-usaha yang dilakukan Pembina sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang metode bimbingan orang tua asuh dan perbedaan selanjutnya penelitian ini dilakukan di Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan diteliti di lakukan dilampung.

3. Desi Susanti, NIM: 170402092, Jurusan: BKI, Judul: Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayibbatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh, Universitas: UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : (1) Kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda

¹⁵ Skripsi Arthi Fuji Iestari, “*Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Asuh*”, Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah’, Yogyakarta.

Aceh masih belum memiliki kepercayaan diri yang baik. (2) Faktor yang menyebabkan ketidakpercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (3) Upaya yang dilakukan pembina dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Panti Asuhan BTRG Kota Banda Aceh yaitu, pembina membuat program rutin seperti program muhazarah dan perlombaan-perlombaan lainnya seperti mushabaqah, kemudian pembina melatih anak-anak tampil di depan umum dengan membiasakan anak-anak untuk mempresentasikan pelajaran di depan kelas secara rutin, selain itu pembina juga memberikan bimbingan, nasehat, serta memotivasi anak agar terbangunnya rasa percaya diri dalam diri anak.¹⁶

Persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang peran sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang metode percaya diri dan perbedaan lainya yaitu penelitian ini dilakukan panti asuhan di aceh sedangkan penelitian yang akan diteliti di panti asuhan lampung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dan pada kehidupan responden yang bertujuan menghimpun data/informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan responden yang menjadi obyek penelitian.¹⁷ Data yang digunakan disini dengan tindakan yang berkenaan dengan metode bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

¹⁶ Skripsi Desi Susanti, "Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak", Panti Asuhan Baldatun Thayibbatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh

¹⁷ Wardi Bahtiar. *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), 4

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu sebagaimana telah dikemukakan oleh mukhtar metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan penelitian pada satu waktu tertentu.¹⁸

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat dilakukan dalam bentuk studi kasus. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggambarkan metode bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data yang diperoleh¹⁹. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain Catatan hasil wawancara, Hasil observasi lapangan, Data-data mengenai informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembina dan remaja Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung mengenai pengurus dan anggota di panti asuhan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menurut margono penentuan dan

¹⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Grauo, 2013). 10

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 3

pengambilan sampel harus sesuai dengan ukuran sampel yang ingin dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar sampel yang diperoleh dapat mewakili sampel.²⁰ Dalam hal pemilihan informan peneliti ini mengambil data menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²¹

Data primer yang digunakan adalah orang tua asuh panti asuhan harapan karomah Bandar Lampung pada penelitian ini memiliki 3 kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketua Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung
- 2) Orang tua asuh panti asuhan harapan karomah Bandar Lampung berjumlah 2 orang
- 3) Remaja Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung berjumlah 4 orang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan serta dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejarah, visi, misi dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

²⁰ Margono, *Metode penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

²¹ Soetrisno Hadi, *Metode Research I Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, (Yogyakarta, 2011), 11.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data primer dengan cara melakukan pengamatan langsung dilokasi penelitian. Hal ini bertujuan memahami jawaban, serta bukti terhadap fenomena sosial yang terjadi pada daerah tersebut. Ada beberapa jenis observasi yang biasa digunakan para peneliti yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi atau pengamatan diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non-partisipan artinya penulis tidak ambil bagian atau tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi.²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.²³ Observasi ini dilakukan penelitian dengan tujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang akan dihimpun dalam observasi ini antara lain mengenai metode bimbingan orang tua asuh dalam meningkatkan percaya diri di panti asuhan harapan karomah Bandar Lampung. Dan metode partisipan ini digunakan untuk mencari data tentang proses bimbingan kepada remaja yang kurang percaya diri di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2014), 310.

²³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika.2012). 131.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.²⁴

Teknik mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan objek penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Ada beberapa jenis wawancara yaitu:

- 1) Wawancara Terstruktur, adalah wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur, adalah gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.
- 3) Wawancara Tidak Terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk dari salah satu jenis wawancara yang dilakukan dalam menemukan suatu jawaban dari permasalahan dengan cara lebih terbuka, dimana pihak yang terkait diajak untuk berpendapat dan

²⁴ Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). 105.

menemukan ide-ide secara mendalam dalam pelaksanaan wawancara.²⁵

Proses wawancara semi terstruktur ini menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan, dan peneliti juga dapat menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penelitian tetapi masih terkait dengan permasalahan yang sedang dibahas pada penelitian ini.

Wawancara ini ditujukan kepada Pembina panti asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung yang terdiri dari ketua, seksi keagamaan, seksi pendidikan, dan seksi konsumsi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁶ Dalam hal ini nantinya peneliti akan lebih banyak mengambil gambar-gambar sebagai bukti dokumentasi dengan menggunakan kamera Handphone. Data yang diambil adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat penelitian.

Semua teknik pengumpulan data ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hanya untuk menggambarkan dan menjawab apa yang telah dicantumkan dalam fokus penelitian.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2010).
.319.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 149.

4. Teknik Analisa Data

Data yang didapatkan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui menggambarkan fenomena keadaan sebenarnya, melaporkan apa adanya sesuai data data yang diperoleh untuk kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan. Menurut patton, analisis data adalah “proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.” Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian.²⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian internal dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menuliskan tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

c. Display data

Display data adalah data pendeskripsian sekumpulan informasi terusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan

²⁷ Moleog, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 103.

dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga bisa dalam bentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

d. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data, penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.²⁸ Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada diberbagai sumber yang telah didapat dilapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang sesuai dengan buku Pedoman Penelitian Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung Tahun 2020, yang terdiri dari:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari rangkaian pembahasan skripsi yang didalamnya membuat penegasan judul, latar belakang masalah, alasan memilih judul, identitas dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- a. Penegasan Judul
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Identitas dan Batasan Masalah
- d. Rumusan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan
- h. Metode Penelitian
- i. Sistematika Penelitian

²⁸ Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada,2011), 70.

2. BAB II METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA

Bab ini berisi tentang teori bimbingan orang tua dan rasa percaya diri.

3. BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN HARAPAN KAROMAH

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian dan hasil wawancara yang akan dilakukan peneliti kepada objek penelitian.

4. BAB IV METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN HARAPAN KAROMAH BANDAR LAMPUNG

Bab ini berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah diselesaikan dan rekomendasi yang peneliti butuhkan.



BAB II

METODE BIMBINGAN ORANG TUA ASUH DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA

A. Metode Bimbingan Orang Tua Asuh

1. Pengertian Metode

Menurut T. Raka Joni dalam Abimayu dkk, cara kerja yang relatif umum yang cocok untuk mencapai tujuan tertentu disebut dengan metode.²⁹ Menurut Agus M. Hardjana metode adalah suatu cara yang sudah dipikirkan dan dilaksanakan secara matang dengan mengikuti cara-cara tertentu untuk meraih tujuan yang mau diinginkan.

Menurut pendapat Hebert Bisno, menyebutkan bahwa metode adalah teknik-teknik yang digenerasikan dengan baik agar dapat diterima atau dapat diterapkan secara sama dalam sebuah praktek, atau bidang disiplin.

Dapat disimpulkan oleh penulis pengertian metode adalah cara atau teknik-teknik yang sudah dipikirkan dan dilaksanakan secara matang dengan baik yang dapat meraih tujuan yang diinginkan. Didalam Al-quran telah di contohkan dalam kisah Luqman dalam Surat Al-luqman ayat 13, Allah berfirman :

وَأذْ قَالَنَّبِيَّةٌ لِّلْفُؤْمَنُ وَهُوَ يَعْطُهُ يَبْنِيَّ لَا يَأْتُشْرِكُ بِلَّهِ ۖ إِنَّ الشَّرْكَ لظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS Luqman (31): 13)

2. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini

²⁹ Abimayu, Soli, dkk, “Strategi Pembelajaran”, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 25.

mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing adalah memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.³⁰

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” yang mempunyai beberapa makna. Sertzer dan Stone menemukan bahwa *guidance* berasal dari *guide* yang mempunyai arti *to direct* (menunjukkan), *pilot*(menentukan), *manager* (mengatur), *or steer* (mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*”(menunjukkan jalan), *leading*(memimpin), *conducting*(menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).³¹

Bimbingan dapat juga diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu tersebut agar dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Individu akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan lebih berarti pada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Namun secara istilah ada beberapa pendapat atau definisi bimbingan diantaranya :

1) Menurut Prayitno dan Erman Amti

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri

³⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2010), 6.

³¹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Malang: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 31

dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³²

2) Menurut Abu Ahmadi

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.³³

3) Menurut Rachman Natawidjaya

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, para ahli masih beragam dalam memberikan pengertian bimbingan, kendati demikian kita dapat melihat adanya benang merah, bahwa:

- a) Bimbingan merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis.
- b) Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan.

³² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 14.

³³ Sulistyarni dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 25.

³⁴ Syamsu Yusuf, L.N. dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, Cet. 9), 6.

Sedangkan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat yang berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur`an dan Sunnah Rasul.³⁵

Melihat dari berbagai definisi di atas, maka dapat dipahami dan disimpulkan bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

b. Tujuan Bimbingan

Secara singkat ada dua tujuan bimbingan Islami.³⁶

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap lebih baik.

Dalam penjelasan yang lain ada beberapa tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek pribadi sosial diantaranya:

³⁵ Masturin dan Zaenal Khafidin, *Buku Daros BKI PENDIDIKAN*(Kudus: STAIN Kudus, 2008), 7

³⁶ Masturin dan Zaenal Khafidin, *Buku Daros BKI PENDIDIKAN*, 9-10

- a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja dan juga pada masyarakat pada umumnya.
- b) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- d) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- e) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- f) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal maupun dengan oranglain.³⁷

Dengan demikian bahwa tujuan bimbinganintinya adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi berbagai masalah guna mencapai kesejahteraan hidup.

c. Fungsi Bimbingan

- 1) Fungsi Pemahaman
Yaitu membantu individu agar dapat memahami jati dirinya (Fitrah, kelebihan dan kekurangannya).
- 2) Fungsi Preventif
Yaitu membantu individu menjaga dan mencegah dirinya dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah bagi dirinya (seperti mencegah dirinya dari minuman keras, karena dapat merusak akal dan kesehatan).

³⁷ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, 68-69

- 3) Fungsi korektif dan kuratif
Yaitu membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 4) Fungsi pengembangan
Yaitu membantu individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya (fisik, intelektual, emosi, social dan moral spiritual) secara optimal melalui berbagai aktivitas yang positif dan konstruktif.
- 5) Fungsi Perbaikan (Penyembuhan)³⁸
Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 6) Fungsi Penyaluran
Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi.
- 7) Fungsi Adaptasi
Yaitu membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu.
- 8) Fungsi Penyesuaian
Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Seorang pengasuh yang dalam hal ini mempunyai fungsi sebagai pembimbing sudah menerapkan beberapa fungsi bimbingan di atas dalam

³⁸ Syamsu Yusuf LN & A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 16-17.

memberikan arahan, pemahaman kepada anak asuh untuk selalu mempunyai rasa percaya diri terlepas dari status sosial yang mereka sandang. Anak-anak dibina dan juga dibimbing sebaik mungkin agar mereka mampu berfikir positif untuk menatap kedepan demi tercapainya cita-cita yang mereka harapkan.

d. Etika dalam Bimbingan

Etika adalah suatu sistem nilai dan moral yang merupakan aturan tentang apa yang harus atau perlu dilakukan, tidak boleh dilakukan dan dianjurkan untuk dilakukan atau ditugaskan dalam bentuk ucapan atau tindakan dan perilaku oleh seorang atau kelompok orang dalam rangkaian budaya tertentu.³⁹

Dalam kaitannya dengan akhlak etika mempunyai tiga posisi yakni etika sebagai kode etik, sebagai sistem nilai dan filsafat akhlak. Sebagai kode etik, etika berarti asas atau nilai akhlak. Disini etika menjadi landasan suatu aturan profesi yang harus dipenuhi misal kode etik kedokteran, kode etik lawyer dan lain-lain.⁴⁰ Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma akhlak yang menjadi pedoman bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Etika organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling adalah kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas, atau tanggung jawabnya dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada klien.⁴¹

Kode etik pada dasarnya merujuk pada aturan atau prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Secara umum etika seorang pembimbing harus melakukan tindakan yang sesuai dengan hukum perilaku

³⁹ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014 Cet. 2), 153

⁴⁰ Zubaidi, *Akhlak & Tasawuf* (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), 12.

⁴¹ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, 153

dalam agama Islam. Dengan demikian rambu-rambu dalam bimbingan antara lain :

- 1) Pembimbing harus menghargai harkat manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna.
- 2) Pembimbing harus memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan.
- 3) Pembimbing harus senantiasa menjaga amanah dan rahasia dari individu yang dibimbing.
- 4) Pembimbing harus menjaga ukhuwah islamiyah dan juga memiliki sifat yang patut diteladani (uswatun khasanah).
- 5) Pelaksanaan bimbingan harus sesuai dengan syariat islam.
- 6) Pembimbing memberikan kebebasan pada individu yang dibimbing untuk mengikuti atau tidak dari nasehat pembimbing.
- 7) Layanan bimbingan didasari dengan ridlo Allah.
- 8) Sebisa mungkin konselor laki-laki membimbing klien laki-laki begitu juga dengan konselor perempuan membimbing klien perempuan.
- 9) Penanganan kasus hendaknya didasarkan atas prinsip amar ma`ruf nahi munkar.

Dalam keterangan lain ada beberapa kode etik dalam melakukan bimbingan dan konseling

- 1) Pembimbing harus memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.
- 2) Pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya.
- 3) Pembimbing harus bisa menyimpan rahasia klien.
- 4) Menunjukkan sikap hormat terhadap klien.
- 5) Pembimbing harus selalu menyadari tanggung jawabnya yang berat, yang memerlukan pengabdian sepenuhnya.⁴²

⁴² Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (Studi & Karir)*, 37-38

e. Prinsip-prinsip dalam bimbingan

Pada hakikatnya bimbingan memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan Islam, diantaranya adalah :

- 1) Prinsip dasar dalam bimbingan yaitu :
 - a. Manusia di dunia ada bukan karena dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT, ada hukum dan ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku untuk manusia.
 - b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya.
 - c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai dengan ketentuannya (khalifah fil ardh).
 - d. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah golongan yang perlu dipenuhi, tetapi pemenuhan tersebut diatur dengan tuntunan Allah.
 - e. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah jasmani rohani, nafsu dan iman. Karena manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyahnya.⁴³
 - f. Iman perlu dirawat agar tambah subur dan kokoh yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan-aturan Allah.
 - g. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam kebaikan.
- 2) Prinsip yang berhubungan deng individu yang dibimbing antara lain :
 - a. Kehidupan individu secara pribadi maupun keseluruhan pasti berakhir dalam waktu

⁴³ Farida, *Psikologi Pasien* (Kudus: STAIN Kudus, 2011), 41

yang tidak diketahui setiap orang. Semua memperhitungkan amalannya dan mendapatkan balasannya.

- b. Akal dan hati nurani manusia adalah potensi penting bagi kegidupan yang sehat pada individu.
 - c. Ada tujuannya Allah menciptakan setiap bagian organ tubuh manusia, pembawaan manusia sejak lahir adalah suci, bersih dan cenderung positif.
- 3) Prinsip yang berkaitan dengan layanan adalah :
- a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.⁴⁴

f. Metode Bimbingan

1) Metode Keteladanan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah pengasuh panti, pengurus dan juga segenap dewan guru. keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif

⁴⁴ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, 79

yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain: pertama, Pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kedua, Pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti shalat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum pembelajaran dan lain sebagainya. Ketiga, Pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahap.

3) Metode nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak,

adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip.

4) Metode pemberian perhatian

Metode Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapanspiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.⁴⁵

5) Metode hukuman

Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral dan mengawasinya secara spikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.

⁴⁵ Hidayatul Khasanah, dkk, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Jurnal ilmu dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 ISSN 1693-8054, 10-11. journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1623-4298-1-PB.pdf

3. Pengertian Orang Tua Asuh

Orang tua asuh merupakan keluarga, perseorangan, lingkungan sekitar yang berbuat sebagai orang tua atau wali dari anak kurang mampu dengan membagikan biaya pendidikan atau fasilitas belajar sehingga dapat mengikuti wajib belajar pada lembaga pendidikan tingkat dasar.⁴⁶ Orang tua asuh dapat diartikan sebagai pengurus panti asuhan. Orang tua asuh memegang kewajiban mengasuh, membimbing supaya lebih mudah melaksanakan kehidupan dimasyarakat.

Menurut pendapat Syafei, orang tua asuh untuk pertama kalinya menerima pengalaman awal secara langsung yang akan dilakukan sebagai modal kehidupnyadi masa depan melalui latihan mental emosional, spiritual, fisik, dan sosial. Berdasarkan Konveksi Hak Anak, anak berhak atas keluarga pengganti agar hidupnya dan perubahan bisa terpenuhi secara efektif.⁴⁷

Menurut pendapat Ary H Gunawan, orang tua asuh adalah “perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar”.⁴⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa orang tua asuh adalah perorangan, keluarga, atau masyarakat yang mampu untuk siap menjadi orang tua wali bagi anak kurang mampu atau kurang beruntung dengan memberikan biaya dan sarana agar mereka dapat mengikuti pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar.

⁴⁶ Dina, Amirullah, Ruslan, “Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol 24 No 1, 2010, 14-22.

⁴⁷ Nugraha, Zaman Badru, “ Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat”, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), 33-34.

⁴⁸ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan din Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksar, 1986), 123.

a. Peran Orang Tua Asuh

Adapun secara khusus terkait Peran orang tua asuh yaitu:

- 1) bimbingan agama merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang digunakan oleh anak-anak di Panti Asuhan. Dengan alasan agar anak dapat menuntut ilmu agama, yakin dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua asuh memberikan nasehat dan bimbingan terhadap anak tentang perilaku anak.
- 2) Pengasuh kerap melatih anaknya agar disiplin dalam makan, belajar, dan shalat. Pembinaan disiplin bertujuan agar anak dapat berbuat sesuai dengan aturan di lingkungan panti asuhan dan masyarakat. Disiplin mengikuti hukum yang berlaku, nilai, dan menaati aturan.
- 3) Pengasuh juga memberikan pelayanan pendidikan, mengajarkan kemandirian, mengajarkan untuk saling menghormati baik pada anak maupun orang tua seperti pengasuh panti asuhan serta melatih dan memberikan penataran keterampilan bagi anak.⁴⁹

B. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Menurut Carl Rogers “sebelum mengetahui arti dari rasa percaya diri, kita harus mengawali dari istilah self yang dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu, sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, dan suatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri”. self yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentuan perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan sikap, perasaan dan cita-cita baik

⁴⁹ Yohana Erika Irma, “Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan”, Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan, Vol 1 No 1, 2021, 3-4.

yang didasari atau yang tidak didasari individu terhadap dirinya.⁵⁰

Percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. sebagai contoh, seorang remaja bisa mengerti bahwa dia tidak hanya seorang, tetapi ia juga seorang yang baik. Tentu saja tidak semua remaja memiliki gambaran positif yang menyeluruh tentang diri mereka. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya mendaftarkan akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya.

Agung dan Iswidharmanjaya menyatakan bahwa “percaya diri merupakan kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkan secara tepat”. Rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka itu yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁵¹

Surya, “percaya diri adalah suatu gambaran pikiran dan perasaan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap kemampuan diri yang dimilikinya, meliputi kemampuan intelektual, sikap, perasaan, kekuatan fisik, dan penampilan diri”. berdasarkan penjelasan surya, dapat diartikan bahwa percaya diri adalah rasa yakin dan sanggup yang harus dimiliki oleh setiap individu, mulai dari fisik hingga psikisnya. Sehingga dapat membuat individu menjadi percaya diri dengan dirinya sendiri maupun didepan orang lain.⁵²

⁵⁰ S. Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta: Andi, 2005). 248.

⁵¹ Agung dan Iswidharmanjaya, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: Media Komputindo, 2004). 31.

⁵² Surya Darma, “*Manajemen Kinerja*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010). 15.

Menurut John W.Santrock, ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja:⁵³

- a. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan dominan-dominan kompetensi diri yang penting.
- b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial.
- c. Prestasi.
- d. Mengatasi masalah.

Adapun maksud dari keempat cara meningkatkan rasa percaya diri yang disebutkan oleh Santrock, yaitu terlebih dahulu mencari latar belakang atau sebab mengapa seorang tidak percaya diri. Dengan adanya informasi mengenai latar belakang tersebut, maka dapat dicari dukungan emosional dan penerimaan sosial terhadap individu yang mengalami rasa percaya diri yang rendah. Kemudian dapat memberikan reward atau penghargaan sebagai sebuah bentuk prestasi yang dimiliki oleh individu tersebut ketika ingin merubah dirinya untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dengan begitu, individu yang merasa berprestasi dengan meningkatkan kepercayaan diri yang ia miliki maka ia dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan kepercayaan diri yang sudah terbentuk menjadi lebih baik.

Menurut Hakim, rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan

⁵³ John W. Santrock Adolescence, *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2003). 339.

akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.⁵⁴

Kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya. Kepercayaan diri itu sendiri akan semakin berkembang atau meningkat ketika individu terus dan terus membuktikan kemampuannya dengan baik dihadapan dirinya sendiri maupun dihadapan orang lain, dengan kata lain pembuktian dari kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu tidak semata-mata harus berhadapan langsung dengan orang lain. Akan tetapi dia harus mampu terlebih dahulu menunjukkan kepada dirinya sendiri tentang wujud dari percaya diri yang dia miliki, sehingga nantinya ketika berhadapan dengan orang lain individu tersebut sudah merasakan ada tingkatan kepercayaan diri yang dia miliki, seperti yang dikatakan oleh A.N.Ubaedy, “kepercayaan diri adalah persoalan penilaian (*self assessment*) oleh kita tentang kita. Meskipun pada dasarnya kita memiliki kemampuan itu tetapi kalo penilaian kita mengatakan tidak memiliki kemampuan itu, maka yang bekerja dalam praktek adalah penilaian kita”.

Sedangkan Luxori menyatakan bahwa, percaya diri adalah hasil dari pencampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang akan merasa baik, rela dengan kondidi dirinya, akan berpikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama

⁵⁴ Thursan. Hakim, *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, (Jakarta:puspa swara, 2002). 6.

dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yg dimiliki seseorang akan mendorong untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa rasa percaya diri merupakan gambaran diri yang berpikir positif dan percaya pada kemampuan dan kelebihan yang dimiliki pada diri individu, sehingga dengan adanya rasa percaya diri maka individu dapat menjalankan segala aktivitas kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnta dalam berbagai bidang.

2. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri

Ciri-ciri rasa percaya diri yang dimiliki pada remaja menurut Fatimah (2006) dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁶

- a. Percaya pada kompetensi diri sendiri yang memiliki rasa percaya diri pada kemampuan sendiri, kelebihan/keunggulan pribadi, dan kepercayaan diri dalam menjalankan hubungan sosial.
- b. Tidak menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompoknya, seperti berani menjadi diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh orang lain.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, seperti menerima konsekuensi apapun dalam lingkungan sosialnya.
- d. Memiliki integritas yang tinggi (pengendalian diri), seperti memiliki stabilitas emosi, tidak bersifat mood dan memiliki keseimbangan dalam berfikir, emosi, dan bertindak

⁵⁵ Elisabeth Christina, *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 8 Surabaya dengan Konseling Kelompok Gestalt*, (Surabaya: Skripsi S1 BK FIP Unesa, 2005). 4.

⁵⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006). 36.

- e. Memiliki internal locus of control yang baik dengan indikator memiliki otonomi diri yang tinggi dan selalu mengandalkan usaha sendiri.
- f. Memiliki konsep diri yang baik dengan memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan memahami lingkungan sosial dengan baik.
- g. Memiliki harapan yang realistis, seperti memiliki motivasi, cita-cita, visi dan misi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri tidak memasak kehendak sendiri.

Hakim menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri tinggi antara lain:⁵⁷

- a. Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupan, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

⁵⁷ Thursan. Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakara : Puspa Swara, 2005). 5-6.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas bahwa ciri-ciri rasa percaya diri yang dimiliki pada remaja adalah remaja yang memiliki keyakinan tinggi, self control yang baik, dapat bersikap tenang, memiliki konsep diri, memiliki harapan yang realistis, bersikap positif, dan kemampuan dalam suatu hal yang memadai dapat membuat mereka berinteraksi sesama masyarakat dengan rasa percaya diri yang tinggi.

3. Aspek-aspek Percaya Diri

a. Aspek fisik

Keadaan fisik seperti kegemukan, kurangnya tinggi badan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indra, merupakan kekurangannya yang jelas terlihat oleh orang lain. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain, jadi hal tersebut membuat seseorang tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

b. Aspek psikis

Seseorang akan percaya diri karena mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi yang meliputi perasaan. Keahlian khusus yang dimilikinya, dan sikap individu terhadap diri sendiri, aspek psikis yang kurang membuat anak kurang berani dalam mengungkapkan perasaannya, dan kurang berani mengungkapkan pendapatnya, aspek fisik yang tidak akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain.

c. Aspek sosial

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukunga orang tua dan dukungan orang sekitarnya, keadaan keluarga lingkungan sosial merupakan lingkungan hidup utama dalam kehidupan setiap orang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Ghufron terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁸

a. Faktor internal, meliputi:

1. Konsep diri

Terbentuknya konsep diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi, “konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaiknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif”.⁵⁹

2. Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri, Anthony mengatakan “penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang”.⁶⁰ Lauster juga berpendapat bahwa “ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara”.

⁵⁸ Nur dan Rini Risnawati. Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011). 37.

⁵⁹ P. J. Centi, *Mengapa rendah Diri*, (Yogyakarta : Karnius, 1995). 9.

⁶⁰ R. Anthony, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*, (terjemahan Rita Wiryadi). (Jakarta: BinarupaAksara, 1992). 37.

4. Pengalam hidup

Lauster mengatakan bahwa “kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian”.⁶¹

b. Faktor eksternal, meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri individu. Anthony lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

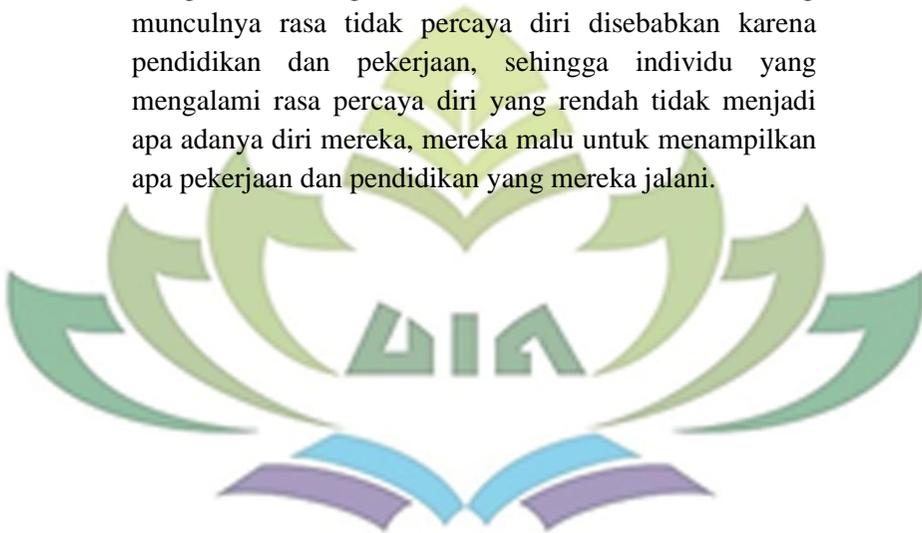
3. Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkuan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin kita memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.⁶²

⁶¹ P. Lauster, *Test Kepribadian* (terjemahan Cecilia, G. Sumekto). (Yogyakarta:Kanisius, 1997). 4.

⁶² P. J. Centi, *Mengapa rendah Diri*, (Yogyakarta : Karnius, 1995). 9.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, keadaan fisik dan pengalaman hidup. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Di dalam faktor internal sering sekali terjadinya rasa percaya diri yang rendah karena keadaan fisik serta pengalaman hidup yang jauh di bawah kehidupan normal pada umumnya, sehingga membuat remaja merasakan kurang percaya diri karena merasa diri tidak sempurna dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan di dalam faktor eksternal sering munculnya rasa tidak percaya diri disebabkan karena pendidikan dan pekerjaan, sehingga individu yang mengalami rasa percaya diri yang rendah tidak menjadi apa adanya diri mereka, mereka malu untuk menampilkan apa pekerjaan dan pendidikan yang mereka jalani.



DAFTAR PUSTAKA**BUKU :**

- Abimayu, Soli, dkk. "*Strategi Pembelajaran*". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Ali, Abdul Mukti. *Interpretasi Amalan Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati. 2000.
- Anthony, R. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*, (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara. 1992.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Centi, P. J. *Mengapa rendah Diri*. Yogyakarta : Karnius. 1995.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Fatoni, Abdurahman, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media. 2011.
- Gunawan, Ary H. *kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia*. Jakarta; Bumu Aksara, 1986.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga. 1980.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*, Jakarta : Puspa Swara 2002.
- Hadi, Soetrisno, *Metode Research I* Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 2011.

- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Hasyim, Farid & Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*. Malang: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- Iswidharmanjaya & Agung. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Media Komputindo. 2004.
- LN, Syamsu Yusuf & A. Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- Lauster, P. *Test Kepribadian* (terjemahan Cecilia, G. Sumekto). Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Masturin dan Zaenal Khafidin, *Buku Daros BKI PENDIDIKAN*. Kudus: STAIN Kudus, 2008
- Moleog, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Graup. 2013.
- Nugraha, Badru Zaman. "Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat". Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2016.
- Suryabrata, S. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi, 2005.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Saam, Zulfan. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014 Cet. 2.
- Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Jilid 19. Bandung: Alfabeta. 2014
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Surya, Darma, “*Manajemen Kinerja*”. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Santrock, W. John. *Adolescence. Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Kasus)*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2010.
- Yusuf, A.Muri, *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press. 2005.
- Zubaidi. *Akhlaq & Taswuf*. Yogyakarta: Lingkar Media, 2015.

JURNAL/SKRIPSI :

- Arthi Fuji lestari, Skripsi dengan Judul: “*Usaha Pembina dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Anak Asuh*” di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Christina, Elisabeth. “*Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas X-3 SMA Negeri 8 Surabaya dengan Konseling Kelompok Gestalt*”. Skripsi S1 BK FIP Unesa. Surabaya. 2005.
- Desi, Susanti, “*Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayibbatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh*”. skripsi UIN AR-RANIRY, 2021.
- Dina, Amirullah, Ruslan. “*Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air*

Pinang Kecamatan Simeulue Timur". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol 24 No 1. (2010).

Hidayatul Khasanah, dkk. *"Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang"*. Jurnal ilmu dakwah, Vol. 36, No. 1, (Januari–Juni 2016).

Irma, Yohana, Erika. *"Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan"*. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan. Vol 1 No 1. (2021).

Qonita Nurul Sa'adah, *"Metode Bimbingan Orang Tua dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an di Wilayah RW 07 Candi Pawon Manyaran Semarang"*. skripsi UIN Walisongo, 2018.

WAWANCARA

M. Aris. Wawancara. Ketua Panti Asuhan Harapan Karomah. Tanggal 8 Oktober 2022.

Rasmiyana. Wawancara. Pengasuh Panti Asuhan Harapan Karomah. Tanggal 8 Oktober 2022.

Siti Kholela. Wawancara. Pengasuh Panti Asuhan Harapan Karomah. Tanggal 18 Oktober 2022.

Anisya Nur Rasyid. Wawancara. Remaja Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Tanggal 15 Januari 2023.

Siti Komariah. Wawancara. Remaja Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Tanggal 15 Januari 2023.

Lindah. Wawancara, Remaja Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Tanggal 10 Febuari 2023.

Aslimah. Wawancara. Remaja Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Tanggal 10 Febuari 2023.